



Pengembangan Diri Remaja Keluarga *Broken Home* di MAN 2 Model Medan

Irma Nadiera Yvonne^{1✉}, Zulkarnain Abdurrahman²

^{1 2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

irma0102201037@uinsu.ac.id

Abstract

Every child certainly wants to have a complete family. However, in reality, sometimes there are many things that cause households in their families to separate, either due to divorce or other things, which sometimes make children broken home. Someone who is broken home, sometimes does not have a place to talk, so that not infrequently many lead to juvenile delinquency such as having free sex, drugs, running away from home and other things, which of course have a negative impact if not handled properly. This research aims to determine the factors causing broken home families in adolescents as well as self-development strategies carried out by adolescents from broken home families so that they have a positive impact. This type of research uses qualitative research with a case study approach. The subjects of this research were 5 (five) teenage students at MAN 2 Model Medan who experienced broken homes. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is domain analysis which is carried out starting from reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the research showed that the five teenage students of MAN 2 Model Medan accepted the situation they were experiencing and tried to be better. The causes of broken home teenagers are parents' divorce and disharmony in the family. Then the impact of teenagers from broken home families has a positive impact in terms of their self-development. The self-development strategies carried out by teenagers from broken home families include establishing good communication with those closest to them and changing their mindset.

Keywords: self-development, adolescent, family, broken home, MAN 2 Medan

Abstrak

Setiap anak pasti menginginkan mempunyai keluarga yang lengkap. Namun, pada kenyataannya terkadang banyak hal yang membuat rumah tangga di keluarganya menjadi berpisah, baik dikarenakan perceraian ataupun hal lainnya, yang terkadang menjadikan anak *broken home*. Seseorang yang *broken home*, terkadang tidak mempunyai tempat bercerita, sehingga tak jarang banyak yang mengarah kepada kenalakan remaja seperti melakukan seks bebas, narkoba, lari dari rumah dan hal lainnya, yang tentunya berdampak negatif jika tidak diatasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab keluarga *broken home* pada remaja serta strategi pengembangan diri yang dilakukan remaja keluarga brokenhomesehingga berdampak positif. Jenis penelitian ini menggunakan peneltiankualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah 5 (lima) remaja siswa di MAN 2 Model Medan yang mengalami keluarga brokenhome. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain yang dilakukan mulai dari mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima remaja siswa MAN 2 Model Medan menerima keadaan yang di alami dan berusaha ingin menjadi lebih baik. Adapun penyebab remaja broken home adalah perceraian orang tua dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Kemudian dampak remaja keluarga broken home berdampak positif dari segi pengembangan diri mereka. Adapun strategi pengembangan diri yang dilakukan remaja keluarga broken home seperti menjalin komunikasi yang baik dengan orang terdekat dan mengubah pola pikir (*mindset*).

Kata kunci: pengembangan diri, remaja, keluarga, *brokenhome*, MAN 2 Medan

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pengembangan diri adalah kegiatan yang dirancang untuk memberi peserta didik kesempatan dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan minat, kebutuhan, dan bakat masing-masing. Dunia pendidikan pengembangan diri adalah kegiatan yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran dan merupakan komponen penting dari program pendidikan di sekolah atau madrasah. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik

melalui kegiatan konseling tentang masalah-masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, pengembangan karier, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan potensi peserta didik menjadi orang yang mampu menata diri dan menjawab tantangan dengan cara yang adaptif dan konstruktif, baik di dalam diri mereka sendiri maupun di lingkungan mereka [1].

Pengembangan diri remaja ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif

maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini disebabkan oleh transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Remaja saat ini sering mengalami perilaku suka melawan, gelisah, dan masa transisi yang tidak stabil. Namun demikian, berkembangnya perilaku ini pada dasarnya sangat dikenali oleh adanya perlakuan lingkungan. Orang-orang di sekitar individu seringkali tidak memahami bagaimana dan apa arti perkembangan remaja [2]. Bagi remaja perceraian adalah sesuatu yang tidak mudah dan membutuhkan tahapan atau proses yang membantu remaja untuk menerima keadaan bahwa kedua orang tua-nya bercerai [3].

Orang tua memiliki peran terpenting dalam perkembangan kepribadian remaja. Masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat dari pola asuh orang tua. Setiap tindakan yang dilakukan orang tua akan membawa pengaruh terhadap pembentukan karakter anaknya baik di lingkungan keluarga, maupun sosialnya di masa akan datang. Orang tua yang benar-benar memberi perhatian khusus terhadap anaknya, akan membentuk kepribadian yang positif terhadap anaknya itu. Sebaliknya, orang tua yang tidak peduli atau sangat mengekang, akan membentuk kepribadian yang negatif terhadap anak tersebut. Memberikan perhatian kepada anak adalah peran yang penting bagi orang tua [4].

Memberikan perhatian kepada remaja bukanlah pekerjaan mudah karena orang tua harus memperhatikan tanggung jawab lainnya demi membina rumah tangga. Orang tua harus memperhatikan anak-anaknya dari semua sisi baik, sekolah, kesehatan, makanan, kegiatan belajar dan bermain, kegiatan rekreasi dan lain-lain [5].

Brokenhome terjadi ketika terdapat disfungsi pada anggota keluarga yang bisa disebabkan oleh perceraian, kematian, atau meninggalkan keluarga [6]. *Brokenhome* tidak terjadi begitu saja, sebagaimana penyebab terjadi perceraian adalah orang tua yang kurang dewasa, ketidakharmonisan rumah tangga pihak ketiga, kurangnya pendidikan kekeluargaan, kebiasaan buruk orang tua, faktor ekonomi, tidak mendapat keturunan sehingga berdampak kepada remaja [7].

Hal ini menciptakan situasi rumit bagi anggota keluarga, dan ditandai dengan banyaknya konflik yang tidak terselesaikan sehingga keluarga tidak lagi utuh seperti keluarga pada umumnya. Dalam situasi keluarga yang terpisah (*brokenhome*), peran orangtua tidak dapat sepenuhnya dijalankan, dan seringkali harus digantikan oleh anggota keluarga lain, seperti kakek dan nenek. Konflik yang muncul dalam konteks *brokenhome* cenderung berlanjut tanpa solusi yang jelas, karena anggota keluarga mungkin tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut [8].

Keluarga *brokenhome* dapat mempengaruhi karakter diri remaja, dan lingkungan sekolah dapat membantu dalam proses ini. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa hal-hal seperti dukungan sosial, kualitas

hubungan interpersonal, pengasuhan, dan kemampuan untuk mendapatkan dukungan dapat sangat memengaruhi sifat seseorang. Keluarga *brokenhome* adalah di mana orang tua tidak tinggal bersama atau memutuskan perceraian, dapat memengaruhi kesehatan dan pertumbuhan anak-anak. Mereka mungkin mengalami perasaan tertekan, kebingungan, dan kehilangan kepercayaan diri, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka membangun karakter [9].

Brokenhome telah mempengaruhi pendidikan remaja dimasyarakat saat ini [10]. Keadaan keluarga *broken home* sangat mempengaruhi pengembangan diri seseorang, terutama pada siswa yang memasuki fase remaja, yaitu siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau SMA (Sekolah Menengah Atas). Pola asuh keluarga yang kurang akan meningkatkan kenakalan remaja, karena mereka sangat rentan dan mudah terpengaruh oleh kenakalan yang menjurus ke pelanggaran norma hukum dan kejahatan seperti narkoba, pergaulan bebas, dan sebagainya [11].

Remaja merupakan jembatan dari tangga anak-anak menuju tangga kedewasaan. Ada perbedaan pendapat ahli akan tetapi tidak signifikan tentang berapa lama masa remaja. Menurut ahli rentang usia remaja adalah dari 12 hingga 18 tahun. Periode pra pubertas berlangsung dari usia 12 hingga 14 tahun dan periode pubertas berlangsung dari usia 14 hingga 18 tahun [12].

WHO (*World Health Organization*) juga membagi masa remaja menjadi dua yaitu; masa remaja awal dari usia 10-14 tahun dan masa remaja akhir dari usia 15-20 tahun. Sedangkan Hurlock membagi masa remaja menjadi tiga yaitu; masa remaja awal (*earlyadolescence*) dari usia 12-14 tahun, masa remaja madya (*middleadolescence*) dari usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir (*lateadolescence*) dari usia 19-21 tahun. Setiap masing-masing periode ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda [13].

Remaja yang orang tuanya telah memutuskan untuk bercerai lebih cenderung menutup diri dan sulit untuk beradaptasi. Pentingnya penyesuaian diri dalam hal ini agar individu dapat mengatasi hambatan-hambatan dan ketidaknakan yang dialami dan nantinya akan membuat individu dapat menerima serta mengontrol dirinya untuk menjadi pribadi yang baik, sehat dan sukses dalam kehidupan [14].

Penyesuaian diri remaja dalam *brokenhome* cenderung lebih buruk dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh. Mereka dapat mengalami masalah akademis, perilaku menyimpang, kecemasan, depresi, kurangnya tanggung jawab sosial, kurangnya kemampuan dalam hubungan sosial, dan cenderung bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku antisosial. Akan tetapi dari banyaknya dampak negatif dari keluarga *brokenhome* pasti akan ada dampak positif dari situasi *broken home* pada anak yaitu sebagai berikut: 1) Memiliki kedewasaan dan ketahanan mental yang lebih tinggi. 2) Memiliki

dorongan untuk perubahan positif di masa mendatang. 3) Lebih menghargai dan memahami permasalahan keluarga [15].

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di rumah yang hancur memiliki korelasi yang signifikan dengan prestasi akademik mereka, baik di sekolah dasar maupun menengah [16]. Salah satu korelasi ini dikaitkan dengan kehadiran rutin siswa ke sekolah atau bahkan putus sekolah [17]. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi akademik siswa dari keluarga yang rumahnya hancur dibandingkan dengan keluarga yang rumahnya tetap utuh.

Dalam keluarga yang *broken home*, ada beberapa faktor yang memengaruhi pengembangan diri remaja. Beberapa di antaranya adalah pola asuh orangtua dan pembentukan karakter diri negatif atau positif pada remaja. Adapun yang pertama yaitu memberikan dampak negatif, seperti perasaan minder, kehilangan figur keluarga, dan kenakalan remaja. Kedua berdampak positif, seperti keberadaan figur ibu yang kompeten, berkurangnya konflik orangtua, lingkungan sekolah dan teman-teman yang memberikan dukungan positif merupakan faktor yang membantu para remaja keluarga *broken home* menerima dirinya dalam menghadapi perceraian orangtua untuk bangkit dari keterpurukan [18].

Peneliti tertarik untuk meneliti pengembangan diri remaja keluarga *broken home* yang berada di sekolah MAN 2 MODEL MEDAN. Karena fakta bahwa banyak orang di dunia modern percaya bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* pasti akan mengalami dampak negatif pada pertumbuhan perkembangan diri mereka. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa remaja yang mengalami keluarga *broken home*. Dalam upaya memahami persoalan ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab keluarga *broken home* pada remaja serta strategi pengembangan diri yang dilakukan remaja keluarga *brokenhome* sehingga berdampak positif.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomenatentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [19]. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara ini merupakan salah satu metode yang dapat dipercaya untuk mendapatkan data tentang individu yang dilakukan dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan yang relevan secara tatap muka.

Peneliti melakukan wawancara kepada remaja yang mengalami keluarga *brokenhome*. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis gejala yang tampak pada subjek penelitian. Teknik analisis datayang digunakan adalah analisis domain yang dilakukan mulai dari mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Penelitian dilakukan di sekolah MAN 2 MODEL MEDAN yang berada di Jl. William Iskandar No. 7A, Bantan Tim., Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20222. Subjek penelitian berjumlah 5 (lima) orang siswakeselas XI yang berusia 16 tahun. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada 5 (lima) orang siswa kelas XI yang berusia 16 tahun, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal nasional, dan jurnal internasional.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari siswa MAN 2 MODEL MEDAN, *broken home* dapat mempengaruhi cara seorang remaja bertindak dalam berbagai situasi, dan seringkali menghambat kemampuan mereka untuk bertindak dengan cara yang sehat. Namun, dalam situasi ini setiap remaja memiliki cara yang berbeda untuk menangani masalah seperti konflik dalam keluarga mereka. Saat mewawancarai beberapa siswa untuk mendapatkan informasi dan data tentang keluarga *broken home*, beberapa di antara mereka mengatakan bahwa akibat dari keluarga *broken home* bisa berbeda-beda dan tergantung bagaimana setiap anak menanggapi.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa perspektif orang tentang dampak *broken home* tidak selalu negatif. Menurut wawancara peneliti, bagaimana seorang remaja mengatasi masalah di rumahnya sangat dipengaruhi oleh dampak dari keluarga *broken home*. Artinya bahwa dampak dari keluarga *broken home* lebih bervariasi dan sangat tergantung pada bagaimana setiap anak menghadapi situasi tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan siswa MAN 2 MODEL MEDAN untuk mengetahui lebih banyak tentang bagaimana mereka hidup dalam keluarga yang tidak harmonis dan perceraian orang tua.

Adapun beberapa pokok topik dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MAN 2 Model Medan, yaitu:

3.1. Faktor Penyebab *Broken Home* pada Remaja

Hasil penelitian dari wawancara pertama yaitu siswi berinisial BL berusia 16 tahun yang mengalami keluarga *broken home* karena perceraian orang tuanya. Orang tua BL bercerai disebabkan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan ayahnya sehingga terjadi perceraian di antara ayah dan ibunya. Perceraian itu terjadi ketika BL berusia 8 tahun sampai sekarang.

ketika umur BL 12 tahun, ayahnya meninggal dan ibunya pergi ke Malaysia. Akhirnya BL tinggal bersama abang dari ayahnya (uwak) sampai sekarang. Selanjutnya wawancara yang kedua yaitu siswawberinisial AA berusia 16 tahun yang mengalami keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua. Orang tua AA bercerai disebabkan adanya perselingkuhan pada tahun 2015, dan sampai saat ini ibunya belum menikah lagi. Kemudian wawancara yang ketiga yaitu siswi berinisial RR berusia 15 tahun yang mengalami keluarga *broken home* sejak dia berusia 10 tahun, perceraian orang tuanya disebabkan ketidakcocokan satu sama lain dan berakhir perpisahan. Selanjutnya wawancara yang keempat yaitu siswi berinisial AM berusia 16 tahun yang mengalami keluarga *broken home* disebabkan ketidakharmonisan didalam keluarganya. Dan terakhir wawancara siswi berinisial RA berusia 15 tahun yang mengalami keluarga *broken home* dikarenakan tidak adanya keharmonisan di dalam keluarganya.

Dari hasil wawancara terhadap informan didapati data bahwa penyebab remaja *broken home* adalah perceraian orang tua dan ketidakharmonisan dalam keluarga. *Brokenhome* terjadi karena terdapat disfungsi pada anggota keluarganya. Secara tidak sengaja menciptakan anggota keluarga di posisi rumit. *Brokenhome* juga ditandai dengan banyaknya konflik yang terjadi didalam keluarga sehingga keluarga tidak lagi utuh seperti keluarga kebanyakan orang. Konflik ini akan terus menerus ada sampai anggota keluarganya tidak mengetahui cara mengatasinya [19]. Data informan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama Informan dan Keterangan

No	Nama Informan	Keterangan
1	BL	Perceraian Orang Tua
2	AA	Perceraian Orang Tua
3	RR	Perceraian Orang Tua
4	AM	Ketidakharmonisan Keluarga
5	RA	Ketidakharmonisan Keluarga

3.2. Dampak Positif Pengembangan Diri Remaja Keluarga *Broken Home*

Dari kasus remaja keluarga *broken home* yang sudah diwawancarai dapat dipahami bahwa informan tersebut berdampak positif dari segi pengembangan diri mereka. Hal tersebut karena mereka telah mengalami kehidupan yang sulit, mereka seringkali memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap masalah yang ada di dalam keluarga mereka. Hal ini juga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang seberapa penting keluarga bagi mereka. Mereka juga berkomitmen untuk membangun keluarga yang harmonis dan menjadi tempat perlindungan serta dukungan bagi keturunan mereka di masa depan [20].

Remaja yang optimis dalam mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh keluarga *broken home* dan memiliki harapan yang tinggi terhadap kehidupan mereka di masa depan. Remaja percaya mereka harus memiliki kehidupan yang baik sebagai pembalasan atas apa yang

mereka alami saat ini. Remaja yang pernah mengalami trauma karena konflik keluarga terkadang ragu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Akibatnya, mereka takut menikah dan khawatir akan menghadapi keadaan yang sama seperti keluarga mereka yang putus [20].

Dampak positif pengembangan diri remaja dari keluarga *broken home*, yaitu: a) Memiliki kedewasaan dan ketahanan mental yang lebih tinggi. Remaja yang tumbuh dalam keluarga *brokenhome* seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghasilkan perkembangan kedewasaan, ketahanan mental, dan kemandirian yang lebih cepat. Pengalaman menghadapi masalah ini membantu mereka memahami makna kehidupan dan mengembangkan ketahanan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan di masa depan. Hal ini juga dapat membentuk karakter dan kedewasaan mereka secara lebih dini. b) Memiliki dorongan untuk perubahan positif di masa mendatang. Remaja yang berasal dari keluarga *brokenhome* sering kali memiliki dorongan kuat untuk memastikan bahwa mereka tidak mengulangi pola keluarga yang sama ketika mereka memiliki keluarga sendiri nanti. Mereka merasa terdorong untuk menciptakan perubahan positif dan berkomitmen untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keturunan mereka. Dorongan ini seringkali memicu motivasi dan semangat yang tinggi, karena mereka tidak ingin generasi berikutnya mengalami pengalaman yang sama seperti yang mereka alami saat kecil. c) Lebih menghargai dan memahami permasalahan keluarga. Remaja yang berasal dari keluarga *brokenhome* sering kali memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap permasalahan keluarga, karena pengalaman sulit yang mereka alami membuat mereka lebih sensitif terhadap isu-isu keluarga. Hal ini juga meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya keluarga dalam kehidupan mereka. Mereka berkomitmen untuk membangun keluarga yang harmonis dan menjadi tempat perlindungan dan dukungan bagi keturunan mereka di masa depan [21].

Peran keluarga terutama ayah dan ibu sangat penting untuk menjadikan remaja yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki masa depan yang cerah. Oleh karena itu, suatu keluarga harus aman, damai, tidak *broken home*, dan pasangan suami istri harus memenuhi hak satu sama lain dengan mengutamakan kewajiban masing-masing. Suami dan istri harus menghormati satu sama lain, tidak egois, rajin berkomunikasi, tidak berbohong, dan jujur pada pasangan mereka. Suami dan istri selalu berada dalam keadaan suka atau duka dan terus berusaha untuk saling percaya dan setia [22].

Adapun faktor pendukung informan dalam pengembangan diri remaja keluarga *brokenhome* adalah keberadaan pendamping, seperti informan berinisial AM dan RA yang menjadi faktor pendukung mereka adalah teman terdekat. Berbeda dengan informan berinisial BL, AA dan RR yang menjadi faktor

pendukung mereka adalah orang tua dan keluarga. Diperlukan solusi untuk mencari orang dewasa lain seperti bibi atau paman, kakek atau nenek yang dapat memenuhi kekosongan mereka saat ditinggal oleh ayah atau ibunya [23]. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa informan berinteraksi dengan teman sebayanya (kerabat dekat) secara pribadi. Jadi, kerabat dekat harus membantu remaja agar merasa tidak sendiri dan kesepian. Meskipun dianggap remaja dari keluarga *broken home* akibat perceraian orang tuanya, tetapi mereka tetap merasakan adanya peran orang tua walaupun keluarga mereka tidak utuh.

3.3. Strategi Pengembangan Diri Remaja Keluarga *Broken Home*

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu [24]. Beberapa remaja dari keluarga *broken home* ditemukan mampu memiliki prestasi yang baik dan mampu tumbuh menjadi positif. Mereka mampu membangun resiliensi dalam menghadapi permasalahan keluarganya [25]. Sebagaimana yang terlihat dari keterangan informan dengan dorongan motivasi dari diri sendiri, prestasi belajarnya dapat ditingkatkan.

Berdasarkan keterangan informan terdapat beberapa strategi pengembangan diri yang dilakukan remaja keluarga *broken home*, yaitu: a) Menjalinkan komunikasi yang baik. Timbulnya permasalahan karena adanya miskomunikasi antara dua orang ataupun lebih. Oleh sebab itu komunikasi adalah kunci dari semua masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Adanya komunikasi yang baik dengan anak keluarga *brokenhome* akan membantu dalam mengembangkan dirinya untuk menjadi lebih baik, karena anak yang *brokenhome* cenderung kesepian dan tidak ada tempat untuk bercerita. Dari kelima informan memiliki strategi yang sama dalam berkomunikasi, yaitu komunikasi yang baik dengan orang terdekat seperti teman dan orang tua.

Meskipun mereka dikatakan anak *brokenhome*, tetapi komunikasi mereka dengan orang tua tetap terjalin dengan baik. Orang tua mereka mungkin gagal menjadi suami istri tetapi tidak gagal menjadi orang tua untuk mereka. b) Mengubah pola pikir (*mindset*). Pola pikir (*mindset*) adalah cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu. Dalam American Heritage Dictionary, pola pikir atau *mindset* didefinisikan sebagai "a fixed mental attitude or disposition that predetermines a person's responses to and interpretation of situation" (suatu sikap mental atau disposisi tertentu yang menentukan respons dan

pemaknaan seseorang terhadap situasi yang dihadapinya). Dari kelima informan menunjukkan pola pikir yang sangat optimis ketika menghadapi masalah, terutama masalah yang terkait dengan *broken home*. Pola pikir yang negatif adalah salah satu faktor yang mempengaruhi anak-anak di luar sana yang menjadi korban dari *broken home*. Oleh karena itu, terlepas dari apakah mereka berada dalam keluarga yang utuh atau tidak, harus memiliki pandangan positif tentang segala hal yang mereka hadapi sekarang dan di masa depan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MAN 2 MODEL MEDAN menerima keadaan yang mereka alami dan berusaha ingin menjadi lebih baik untuk kedepannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan emosional dan tingkah lakusiswa dimana terjadipeningkatan optimisme, pemikiran masa depan, dan semangat belajar. Dari keterangan informan didapati data bahwa penyebab anak *broken home* adalah perceraian orang tua dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Adapunstrategi pengembangan diri yang dilakukan anak keluarga *broken home* adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan orang terdekat dan mengubah pola pikir (*mindset*).

Daftar Rujukan

- [1] Effect of Formative Classroom Assessment on Students' Academic Achievement in Junior Secondary School Basic Science in Egor Local Government Area of Edo State, Nigeria. (2019). *Journal of Education and Practice*. <https://doi.org/10.7176/jep/10-15-22>.
- [2] Panzilion, P., Ferasinta, F., Rozani, L., & Sartika, A. (2023). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua terhadap Emotional Quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun). *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(8), 2366–2374. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i8.10825>.
- [3] Jannah, R. (2019). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Pribadi yang Unggul Peserta Didik Mts Al Kamal Tarub Tegal. *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 56–60. <https://doi.org/10.24905/jcose.v1i2.33>.
- [4] Saputra, K., & Fitriani, W. (2022). Deskripsi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa. *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 1782. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6451>.
- [5] Kurniawan, K., Nur'aeni, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Revindhia, L., & Zahra, S. (2023). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping Review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 163–175. <https://doi.org/10.20527/jdk.v11i2.485>.
- [6] Siregar, M. D., & Wadi, A. An. (2019). Pengaruh Konseling Realita Terhadap Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga Broken Home. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.29408/jkp.v3i1.2413>.
- [7] Firman, F.-. (2018). Pencegahan Tindakan Pelecehan Seksual Remaja Melalui Layanan Informasi dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. <https://doi.org/10.31227/osf.io/nhsyw>.
- [8] Ade, T. I., Nurmala, M. D., & Handoyo, A. W. (2021). Self-Control pada Anak Jalanan Usia Remaja di Kota Serang dan Alternatif Penanganannya dalam Bimbingan dan Konseling. *PEDAGOGIKA*, 12(2), 217–231. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.704>.

- [9] Karya, B. (2022). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home di Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan. *Anterior Jurnal*, 21(2), 78–85. <https://doi.org/10.33084/anterior.v21i2.3295>.
- [10] Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)*, 3(2), 142–152. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1674>.
- [11] Mamesah, M., & Kusumawardhani, D. D. (2020). Gambaran Penerimaan Diri Siswa yang Mengalami Perceraian Orangtua. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 138–149. <https://doi.org/10.21009/insight.092.04>.
- [12] Studi Kasus Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja. (2022). *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v5i2.10363>.
- [13] Hantoro, N. R., & Chatamallah, M. (2022). Perilaku Komunikasi dan Delinkuensi Mahasiswa dalam Keluarga Broken Home. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3566>.
- [14] Alifia, H. N. R., Kholifah, N., & Astrella, N. B. (2022). Tugas Perkembangan Pra Remaja Ditinjau dari Peran Ayah dan Ibu. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 247–260. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i2.3373>.
- [15] Mayowa, I. O. (2021). Impact of Broken Homes on Education of Children: A Sociological Perspective. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 1342–1348. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.154>.
- [16] Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>.
- [17] Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>.
- [18] Kosim, M. (2018). *Prinsip dan Strategi Pembelajaran Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/hc5n2>.
- [19] Okoree, B. I. A.-, Sedegah, D. D. D. D., & Parku, E. (2020). How Do They Cope: Traumatic Impact of Broken Homes on the Academics of the Children Living in Ga East Municipality, Ghana. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 15–26. <https://doi.org/10.9734/jesbs/2020/v33i730240>.
- [20] Kartikasari, A. (2024). Harga Diri, Penerimaan Diri dan Resiliensi pada Remaja yang Berasal dari Orang Tua Bercerai. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8185–8193. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5663>.
- [21] Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. (n.d.). <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1628.s125>.
- [22] Prawita, D. (2024). Analisis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja Laki-Laki Akibat Perceraian di Kabupaten Sleman. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 5(2), 142–151. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i2.1246>.
- [23] Hidayati, T. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23846>.
- [24] Diah Ayu Mawarti, & Gunadi Agung Wibowo. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak di Keluarga Buruh Pabrik Rokok di Kecamatan Mejubo Kudus. *Nalar: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 30–35. <https://doi.org/10.56444/nalar.v1i1.44>.
- [25] Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>.